

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Berita tentang kenakalan remaja sepertinya tidak pernah ada habisnya menjadi konsumsi publik, berita kenakalan remaja merupakan suatu isu yang sering ditampilkan dalam berbagai media. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa tindak kenakalan remaja di kota-kota besar di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Tayangan kriminal di televisi dan media lainya memperlihatkan bahwa remaja juga termasuk sebagai pelaku tindakan kriminal seperti merampok, mencuri, mengedarkan narkoba, memperkosa, dan lain sebagainya. Alasan remaja melakukan tindakan tersebut karena dipengaruhi oleh teman sebayanya, gaya hidup mewah, hubungan dalam keluarga yang kurang harmonis dan keadaan ekonomi dalam keluarga sehingga untuk mendapatkan uang yang banyak dan cepat mereka terpaksa mencuri ataupun mengedarkan narkoba.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti

bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu masa remaja adalah masa pencarian nilai-nilai hidup (Willis, 2005:1).

Kenakalan remaja menurut Santrock (2007:255) adalah berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindak kriminal (seperti pencurian). Bahkan kasus kenakalan remaja dimasa sekarang ini sudah semakin membahayakan misalnya: perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang kerap terjadi dimana-mana.

Menurut Monks (dalam Hariz,2012:1) remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Menurut Kartono (dalam Aرسال,2012:1) kenakalan remaja(*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Sedangkan menurut Mussen, dkk (dalam Aرسال,2012:1) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia dibawah 18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum.

Masalah kenakalan remaja sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah

menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya bakolak inpres no.6/1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja (Willis,2005:88)

Menurut penelitian Ratnawati (2014:70) yang berjudul hubungan pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu dapat dideskripsikan bahwa hasil penelitian kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 1 siswa dengan persentase 1,6 %, kenakalan remaja termasuk kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan persentase 27,9 %, kenakalan remaja dengan kategori sangat rendah 70,5% dengan jumlah 43 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu termasuk dalam kategori sangat rendah.

Adapun penelitian lain tentang kenakalan remaja yang terjadi di Madiun yaitu, menurut penelitian Sari (2013:97) yang berjudul Pengaruh Masa Remaja Dan Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Timbulnya Perilaku Kenakalan Remaja siswa kelas XI SMA N 4 Madiun tahun ajaran 2012-2013 dijelaskan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R^2 (R Square) adalah 0,623 yang berarti, masa remaja dan lingkungan pergaulan teman sebaya memberi sumbangan sebesar 62,3% terhadap perilaku kenakalan remaja. Sedangkan sisanya 37,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berikut ini merupakan contoh kasus kenakalan remaja yang terjadi di Jawa Timur, menurut berita (dalam Merdeka.com, [https:// www. merdeka.com/ peristiwa/ kenakalan- remaja- meningkat- rumah- hantu- jadi- tempat-kongkow](https://www.merdeka.com/peristiwa/kenakalan-remaja-meningkat-rumah-hantu-jadi-tempat-kongkow)).

html: diakses Senin 5 Juni 2017). Angka kenakalan remaja di Surabaya, Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2016, Satpol PP Kota Surabaya menangani 793 kasus. Angka ini meningkat dibanding tahun 2015, yang hanya 675 kasus. Dari sejumlah kasus yang ditangani aparat penegak peraturan daerah (Perda) rata-rata para remaja di Kota Surabaya menggunakan rumah kosong di Jalan Darmo sebagai tempat mangkal atau kongkow. Sekarang ini, rumah 'hantu' sudah tidak lagi dianggap angker, sejumlah remaja di Surabaya justru kerap mendatangi rumah mangkrak sebagai tempat aktivitas yang mengarah pada masalah kenakalan, bahkan tindakan asusila. Berdasar data Satpol PP disepanjang Tahun 2016, ada 62 remaja yang terjaring razia aparat penegak Perda di rumah 'hantu' yang ada di Jalan Darmo. Mayoritas, mereka yang terjaring razia sedang kedapatan pacaran di malam hari, beberapa di antaranya bahkan dinyatakan positif menggunakan obat-obatan terlarang. Biasanya kalau setelah ada konser musik, mereka berkumpul di situ (rumah mangkrak), selain menggunakan rumah mangkrak, pelanggaran terbanyak lainnya ditahun 2016, didominasi remaja-remaja yang kongkow di kafe. Jumlahnya mencapai 135 kasus. Mereka yang terjaring razia di kafe, umumnya terjerat masalah minuman keras (miras) dan narkoba. Kemudian, operasi kenakalan remaja yang digelar Satpol PP, juga menysasar warung internet (warnet) dan warung kopi (warkop). Namun, razia di warnet dan warkop dilakukan saat jam-jam sekolah. Remaja yang dicituk di warnet mencapai 50 orang, sedangkan di warkop sekitar 42 remaja. Mereka yang bolos sekolah

biasarnya diwarnet umumnya bermain game online. Ada pula yang minum kopi sambil merokok diwarung kopi (warkop) Selanjutnya, kasus balap liar yang dilakukan para remaja di kota Surabaya juga terdata ada delapan kejadian. Razia kenakalan remaja yang dilakukan Satpol PP, juga selalu menggandeng Bapemas KB, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Serta, Badan Narkotika Nasional (BNN). Prosedurnya, semua remaja yang terjaring razia akan didata. Setelah itu, mereka akan mendapatkan pembinaan. Khusus remaja yang terjaring malam hari, akan dilakukan tes HIV/AIDS dan tes narkoba, bila positif HIV/AIDS para remaja yang terjaring razia ini akan ditangani Dinkes Surabaya. Kalau positif narkoba, BNN akan mengambil alih proses pendampingan. Sedangkan untuk kasus bolos sekolah, pihak sekolah dan orangtua akan dipanggil ke kantor Satpol PP. Sementara Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya merinci, mulai Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang dijumpai tim Satpol PP, terdata ada 793 kasus, dengan rincian 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding Tahun 2015 sebanyak 675 kasus. Namun demikian, kenaikan ini tidak bisa serta-merta disimpulkan, kenakalan remaja di Surabaya meningkat sebab, pada 2016 Satpol PP lebih aktif menggelar operasi.

Adapun contoh kasus lain yang terjadi di Kabupaten Ponorogo (dalam Kompas.com, <http://regional.kompas.com/read/2016/10/27/14094321/anak.tkw.asal.ponorogo.banyak.menikah.di.bawah.umur>:diakses senin 5 juni 2017). Kasus pernikahan anak di bawah umur di Kabupaten Ponorogo tiga tahun

terakhir terus meningkat. Ironisnya, pernikahan dibawah umur banyak menimpa remaja yang ditinggal ibunya yang bekerja di luar negeri. Pejabat Humas Pengadilan Agama Ponorogo mengatakan, 90 persen orangtua mengajukan permohonan anak menikah di bawah umur ke pengadilan agama lantaran anaknya sudah hamil. Kebanyakan remaja perempuan hamil terjadi pada mereka yang ibu kandungnya bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Kondisi itu mengakibatkan pengawasan pergaulan remaja perempuannya tidak maksimal. Tak adanya perhatian dan pengawasan remaja perempuan dari orangtua menjadikan mereka terlibat dalam pergaulan bebas. Dampaknya, banyak kasus kehamilan di luar nikah melanda remaja, pernikahan dini bagi remaja di bawah umur dapat sah dilakukan jika ada izin dari Pengadilan Agama. Untuk itu, kedua orangtua dari pihak laki-laki dan perempuan harus mengajukan permohonan sebelum dinikahkan di kantor urusan agama. Biasanya petugas KUA akan menolak permohonan nikah anak di bawah umur kalau belum ada izin dari Pengadilan Agama. Data tiga tahun terakhir di Pengadilan Agama Ponorogo menyebutkan, permohonan pernikahan anak di bawah umur (dispensasi kawin) mencapai ratusan orang. Rinciannya, pada tahun 2014 sebanyak 124 pemohon, 2015 berjumlah 92 pemohon dan, tahun 2016 hingga akhir Oktober mencapai 91 pemohon. Dan kebanyakan umurnya masih 13 - 18 tahun. Tingginya pernikahan anak di bawah umur menjadi keprihatinan tersendiri bagi kalangan orangtua di Ponorogo.

Maraknya kenakalan remaja banyak disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor hubungan dalam keluarga, keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan antara anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama (Willis,2005:99).

Menurut Kartono (1986:59) kualitas rumah tangga atau hubungan dalam keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk keperibadian remaja *delinquen*. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *delinquency* remaja.

Berdasarkan penelitian Widayanti (2014:9) yang berjudul hubungan keharmonisan dalam keluarga dengan kenakalan remaja, dijelaskan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r = -0,258$ dengan signifikansi (p) = 0,000. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan berada pada rentang rendah antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, dimana semakin tinggi nilai keharmonisan keluarga maka nilai kenakalan remaja semakin rendah. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai keharmonisan keluarga maka nilai kenakalan remaja semakin tinggi. *R Square* menunjukkan

besarnya daya determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, daya determinasi sebesar 0,089 yang berarti 8,9% keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sedangkan sisanya 91,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Sedangkan menurut hasil penelitian Winarsih, dkk (2016:77) yang berjudul keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin kecenderungan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak harmonis keluarga maka kecenderungan kenakalan remaja akan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,161$ yang berarti bahwa 16,1% keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sisanya 83,9 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah pergaulan teman sebaya, Willis (2005:99). Menurut Santrock (dalam Saputro, 2017:5) dalam keseharian remaja memiliki keinginan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaanya. Menurut Hurlock (dalam Saputro, 2017:5) kelompok teman sebaya adalah sekumpulan orang yang terdiri dari anggota-anggota yang mau menerimanya yang dapat dijadikan tempat bergantung. Kelompok teman sebaya memberikan

sebuah tempat agar dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukan nilai yang ditetapkan oleh orang melainkan oleh teman seusianya. Pergaulan teman sebaya menurut Mu'tadin (dalam Ratnawati,2014:39) adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman kerja.

Menurut penelitian Ratnawati (2014:71) yang berjudul hubungan pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu dapat dideskripsikan bahwa hasil penelitian pergaulan kawan sebaya yang termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 39 siswa dengan persentase 63,9 %, pergaulan kawan sebaya termasuk kategori baik sebanyak 8 siswa dengan persentase 13,1 %, pergaulan kawan sebaya dengan kategori sedang sebanyak 4 siswa dengan persentase 6,6%, dan pergaulan kawan sebaya dengan kategori kurang baik 16,4% dengan jumlah 10 siswa, dengan demikian pergaulan kawan sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu termasuk dalam kategori sangat baik. Lebih lanjut Ratnawati berpendapat, bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa, artinya semakin baik pergaulan kawan sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin kurang baik pergaulan kawan sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa.

Menurut informasi Guru Bimbingan dan Konseling SMK Gamaliel Madiun pada, jumat 9 juni 2016, bahwa kenakalan remaja masih marak terjadi dan layanan informasi untuk mencegah kenakalan remaja sudah diberikan kepada semua peserta didik secara klasikal dengan metode ceramah dan diskusi akan tetapi siswa hanya menerima informasi tanpa menerapkannya. Padahal menurut pendapatnya harapan awal dengan adanya layanan informasi dapat membekali individu dengan berbagai pengetahuan untuk mencegah dan memecahkan masalah yang dihadapi misal: tidak disiplin, tidak masuk sekolah (membolos), mengotori kelas, berkelahi, mencuri, menipu, keluyuran dan pergaulan bebas. Siswa dapat mengetahui apa (informasi yang didapat) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak berdasarkan informasi-informasi yang ada, selain itu siswa memiliki keunikan dalam membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing.

Berdasarkan temuan oleh Guru Bimbingan Dan Konseling pada tahun ajaran 2016/ 2017 di SMK Gamaliel Madiun ditemukan masih banyaknya siswa (dari jumlah rata-rata 30 siswa) dalam sekelas antara 10-15 orang yang suka membolos atau meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan guru (piket), datang terlambat, merokok, minum-minuman beralkohol, track motor, gang motor, dan tidak disiplin. Sehingga dengan hal-hal tersebut berdampak pada perilaku kenakalan remaja. (sumber: Pengamatan guru BK, laporan guru mata pelajaran kepada guru BK, & Laporan orangtua siswa kepada guru BK).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Hubungan Dalam Keluarga Dan Pergaulan Teman Sebaya”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Willis (2005:93) sebagai berikut:

- a. Faktor yang datangnya dari dalam diri remaja itu sendiri seperti: *Predisposisi faktor* (kecenderungan tertentu yang dibawa sejak lahir), lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri remaja.
- b. Faktor yang berasal dari hubungan dalam keluarga, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, lemahnya keadaan ekonomi orang tua.
- c. Faktor yang berasal dari pergaulan teman sebaya, karena kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkan remaja terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi, dan sebagainya.
- d. Faktor-faktor di lingkungan masyarakat, kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh

pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, pengaruh norma-norma baru dari luar.

- e. Faktor yang berasal dari sekolah, faktor guru yaitu keadaan ekonomi guru dan mutu guru, fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru, kekurangan guru.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada hubungan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan hubungan dalam keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan hubungan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Secara konseptual:

- a. Remaja adalah seorang yang telah mencapai batas umur tertentu, dimana dibedakan menjadi dua periode yaitu awal masa remaja berlangsung antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. (Hurlock,1991:206).
- b. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan (Simandjuntak,1979:64).
- c. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktifitas bersama sehingga menimbulkan rasa saling bersama (Gunarsa,1983:97)
- d. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,2003:46)
- e. Hubungan adalah ikatan perkawinan suami-istri dan hubungan ayah, ibu, dan anak dalam keluarga karena pertalian darah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. Poerwodarminto,1997:508)

- f. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama kali (Sudarsono,1990:125)

2. Secara Operasional

- a. Kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa dan sengaja melanggar hukum atau norma yang berlaku dengan indikator:
1) perilaku yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain, 2) perilaku yang melawan status, 3) perilaku yang menimbulkan korban materi, 4) perilaku yang menimbulkan korban fisik.
- b. Hubungan dalam keluarga adalah hubungan ayah, ibu, dan anak karena pertalian darah yang menyebabkan terjadinya kenakalan dengan indikator: 1) kehidupan keluarga yang tidak harmonis, 2) anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, 3) lemahnya keadaan ekonomi orang tua.
- c. Pergaulan teman sebaya adalah interaksi sosial remaja seusia yang mempunyai peran penting bagi perkembangan kepribadiannya dengan indikator: 1) adanya perkembangan proses sosialisasi, 2) adanya kebutuhan untuk menerima penghargaan, 3) perlunya perhatian dari orang lain, 4) adanya keinginan menemukan dunianya.
- d. Remaja adalah siswa yang berusia antara 13 - 18 tahun.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut:

1. Alasan objektif
 - a. Masih banyaknya berita di media elektronik dan media cetak tentang perilaku kenakalan remaja.
 - b. Berdasarkan informasi guru BK, masih banyaknya laporan dari guru piket, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perilaku remaja yang menjurus pada kenakalan remaja.
 - c. Kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa tentang dampak dari perilaku kenakalan remaja. Remaja memiliki kecenderungan menggunakan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang kurang mendukung perkembangan dan pencapaian prestasi di sekolah.
2. Alasan Subjektif
 - a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti karena menurut penulis hubungan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.
 - b. Penulis tertarik membahas masalah ini karena sesuai dengan program studi penulis yaitu bimbingan dan konseling.
 - c. Masalah yang penulis teliti diharapkan dapat dijadikan salah satu alat evaluasi untuk mengurangi dampak dari perilaku kenakalan remaja di sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

G. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pembahasan:

a. Tujuan Primer:

- 1) Menganalisis pengaruh hubungan dalam keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja
- 2) Menganalisis pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja
- 3) Menganalisis hubungan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja

b. Tujuan Sekunder:

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang “pengaruh hubungan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja”. Bila ada pengaruhnya, maka hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan positif bagi dunia pendidikan, khususnya guru bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya untuk mencegah dan mengatasi perilaku kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak:

a. Bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa khususnya siswa yang mudah terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja agar dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa tentang pengaruh hubungan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya yang berdampak pada perilaku kenakalan remaja, dengan harapan agar para siswa dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

b. Bagi Konselor/ Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru BK/ konselor sekolah dalam upaya preventif dan kuratif terhadap perilaku kenakalan remaja.

c. Bagi orangtua

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua sebagai pertimbangan agar dalam mendidik, mengontrol, dan memberi perhatian terhadap anak khususnya dalam memilih teman bergaul, agar anak terhindar dari pergaulan yang salah yang berdampak pada perilaku kenakalan remaja.